



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 9395-9406

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kesejahteraan dan Perekonomian di Wilayah Sumatera: Studi Kasus Pasca Covid-19

Liasulistia Ningsih^{1✉}, Indra Ismayudi Tanjung², Puput Arisna³, Aglis Andhita Hatmawan⁴,
Hartini⁵, Noval Suhendra⁶, Mutiara Shifa⁷

Universitas Teuku Umar

Email: liasulistya13@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kinerja ekonomi suatu wilayah atau negara pada umumnya dicerminkan dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang dianggap menjadi salah satu indikator terbaik untuk mengukur kekuatan setiap perekonomian. Memahami hubungan antara tingkat kesejahteraan dengan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting karena hubungan ini dapat mencerminkan ketidakmampuan suatu perekonomian untuk memanfaatkan sumber daya manusianya secara maksimal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis untuk mengestimasi hubungan antara kesejahteraan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera pasca Covid-19. Oleh karena itu berbagai variabel diteliti dalam penelitian ini, diantaranya yaitu variabel rasio gini, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran sedangkan variabel dependen akan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode analisis regresi panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2020-2023. Wilayah yang digunakan dalam analisis penelitian ini berasal dari 10 provinsi yang tergabung dalam Pulau Sumatera. Hasil analisis menemukan bahwa kesejahteraan berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi, hal ini dicerminkan dari variabel tingkat kemiskinan dan pengangguran yang berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Kesejahteraan, Kemiskinan, Pengangguran*

Abstract

The economic performance of a region or country is generally reflected in the level of economic growth which is considered to be one of the best indicators for measuring the strength of each economy. Understanding the relationship between the level of welfare and economic growth is very important because this relationship can reflect the inability of an economy to utilize its human resources optimally. The main aim of this research is to analyze to estimate the relationship between community welfare and economic growth in the Sumatra region after Covid-19. Therefore, various variables are examined in this research, including the gini ratio variable, poverty rate, and unemployment rate, while the dependent variable will use the economic growth variable. The analysis in this research uses quantitative analysis with the panel regression analysis method. The data used in this research uses the period from 2020-2023. The areas used in this research analysis come from 10 provinces in the island of Sumatra. The results of the analysis found that welfare is closely related to economic growth, this is reflected in the variables of poverty and unemployment levels which have a significant negative effect on economic growth.

Keywords: *Economic Growth, Welfare, Poverty, Unemployment*

PENDAHULUAN

Kinerja ekonomi sering di cerminkan dari tingginya output ekonomi suatu negara yang dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan bahwa kesejahteraan suatu negara mengalami peningkatan. Kinerja ekonomi sering dilihat dari produk domestik bruto (PDB) yang tinggi, inflasi yang rendah dan pengangguran yang rendah. Perubahan tajam dari ketiga faktor ekonomi ini secara langsung mempengaruhi masyarakat dan dapat menimbulkan masalah sosial atau ekonomi (Sinha, 2022).

Pengangguran mempengaruhi standar hidup masyarakat – baik saat ini maupun di masa depan, dan investasi yang dilakukan dalam pengembangan keterampilan/pendidikan para pengangguran akan hilang karena para pengangguran secara bertahap akan kehilangan keterampilan/pendidikan dalam jangka panjang. Pengangguran memiliki dampak negatif khususnya bagi negara-negara berkembang (Sinha, 2022). Indonesia sebagai salah satu negara yang masih tergolong sebagai negara berkembang mengalami hal yang serupa, dimana peningkatan pengangguran dapat menimbulkan permasalahan bagi masyarakat serta berdampak buruk terhadap konsumsi, daya beli, dan kemampuan produksi bagi perekonomian. Pengangguran dapat menggambarkan bagaimana kondisi suatu negara atau wilayah. Pengangguran juga dapat mencerminkan tingkat ketimpangan atas distribusi pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat (Imanto et al., 2020). Pengangguran sendiri terjadi akibat jumlah lapangan pekerjaan yang lebih sedikit

dibandingkan dengan jumlah pencari kerja. Pendapatan nasional dan pemanfaatan tenaga kerja dalam ekonomi memiliki keterkaitan yang erat, semakin besar pendapatan nasional, semakin besar pemanfaatan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi (Sukirno, 2012). Penurunan pengeluaran agregat adalah penyebab utama terjadinya pengangguran (Fajri AA & Iriani R, 2022). Produsen akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa jika permintaan tinggi dan hal ini akan mendorong permintaan lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Permasalahan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator mendasar dari tingkat pemanfaatan kapasitas dan pembangunan ekonomi, dimana permasalahan tersebut mencerminkan stagnasi perekonomian dan ketidakmampuan memanfaatkan kapasitas produksi yang tersedia sehingga menyebabkan menurunnya taraf hidup penduduk (Kukaj, 2018).

Berdasarkan hasil empiris yang dilakukan oleh Kukaj (2018) menemukan bahwa adanya trade-off antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Balkan Barat, dan hasil analisis model menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran sebesar satu persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat produksi turun, dampaknya akan berurutan pada beberapa indikator mulai dari meningkatnya pengangguran, rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya tingkat konsumsi, dan akibatnya terjadi penurunan output tambahan. Oleh karena itu, ruang lingkup utama para legislator di seluruh dunia adalah menjaga tingkat pengangguran pada batas serendah mungkin karena hal ini merupakan salah satu indikator kunci keberhasilan atau kegagalan kebijakan sosial-ekonomi.

Hasil analisis yang dilakukan oleh Kristina et al (2022) juga menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Bali. Pengangguran yang terjadi akan mengakibatkan masyarakat berhenti menghasilkan suatu barang dan jasa yang nantinya akan berakibat pertumbuhan ekonomi daerah menjadi terhambat. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari tidak digunakannya sumber daya yang ada karena masyarakat menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Shah et al (2022) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Hal ini disebabkan karena pengangguran mempunyai dampak yang berbanding terbalik dengan pendapatan konsumen, menurunnya daya beli, turunnya determinasi pekerja dan menurunnya output dalam negeri. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makaringe & Khobai (2018) yang melakukan analisis pengaruh dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Afrika Selatan dan Karikari-Apau & Abeti (2019) yang melakukan analisis pengaruh dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di

Cina bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada jangka pendek maupun jangka panjang

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi berupa meningkatnya kemiskinan, menurunnya kualitas hidup, berkurangnya penciptaan lapangan kerja, dan pada akhirnya rendahnya indeks pembangunan manusia. Novriansyah (2018) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Perbedaan antar daerah juga mendorong bagaimana kesejahteraan kemungkinan berbeda-beda pada setiap wilayah. Berbagai masalah dari ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi seperti adanya kesenjangan pendapatan yang tinggi antar daerah yang menyebabkan angka kemiskinan meningkat sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Fajri AA & Iriani R (2022) menyatakan bahwa ketika tingkat kemiskinan suatu negara tinggi, daya beli warganya menurun yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, produsen tidak banyak menjual produk mereka di tingkat domestik. Memproduksi lebih sedikit barang akan mengurangi kerugian bagi produsen di negara dengan angka kemiskinan yang tinggi. Akibatnya, perekonomian negara akan stagnan atau menurun, karena jumlah komoditas yang dihasilkan tidak meningkat setiap tahun. Pengangguran, seperti halnya kemiskinan, memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Makin besar tingkat pengangguran, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila tingkat pengangguran semakin kecil, maka tingkat pertumbuhan ekonomi semakin besar.

Hasil analisis dari Breunig & Majeed (2019) menyatakan bahwa ketika angka kemiskinan rendah (kurang dari 25%), hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi secara statistik tidak signifikan. Bagi tingkat kemiskinan yang lebih tinggi, ketimpangan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif ini meningkat seiring dengan meningkatnya kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Strategi kebijakan yang dapat diambil oleh negara-negara miskin adalah bahwa pengurangan ketimpangan saja tidak akan meningkatkan prospek pertumbuhan ekonomi sehingga

mengurangi kemiskinan akan lebih bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi dibandingkan redistribusi yang tidak mengurangi kemiskinan.

Imanto et al (2020) menyatakan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan pada suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah, hal seperti ini jelas mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novriansyah (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Gorontalo. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sultan et al. (2023) bahwa tingkat kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh tingkat kemiskinan, pengangguran, indeks pembangunan manusia serta inflasi. Imanto et al (2020) melakukan analisis mengenai pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera Selatan dan menemukan bahwa baik tingkat pengangguran maupun kemiskinan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana jika kedua variabel ini mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Utami FP (2020) juga melakukan penelitian yang sama dengan wilayah yang berbeda, yaitu menganalisis peran kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Aceh dan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran maupun kemiskinan secara parsial berpengaruh signifikan negatif, dimana peningkatan pada tingkat pengangguran dan kemiskinan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca Covid-19 sempat mengalami penurunan sebesar -2.07% di tahun 2020, dan terus mengalami perbaikan di tahun 2021 hingga 2023 yaitu dari 3.7% - 5.05%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan pertumbuhan ekonomi yang tentunya didukung oleh perbaikan di berbagai aspek penunjang salah satunya dalam hal kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat sering dilihat dari tingkat kemiskinan, ketimpangan dan juga pengangguran. Berdasarkan data dari BPS tingkat ketimpangan Indonesia sebelum dan pasca Covid-19 berada pada rentang 0.385 – 0.388, hal ini menunjukkan ketimpangan yang terjadi baik di desa maupun di perkotaan lebih stabil. Tingkat kemiskinan juga menunjukkan adanya perbaikan selama pasca Covid-19, dimana pada tahun 2020 tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi sebesar 10.19% lebih besar dibandingkan dengan sebelum Covid-19 yaitu sebesar 9.41% pada tahun 2019, kemudian terus mengalami penurunan hingga di tahun 2023 tingkat kemiskinan menjadi 9.36%. Hal yang serupa juga terjadi pada aspek pengangguran dimana pasca Covid-19 yaitu pada

tahun 2020 tingkat pengangguran Indonesia adalah sebesar 7.07% jauh lebih besar dari sebelum Covid-19 yaitu sebesar 5.23% pada tahun 2019 dan terus mengalami penurunan hingga di tahun 2023 tingkat pengangguran sebesar 5.32%. Perbaikan ekonomi yang terjadi di Indonesia tentunya tidak serta merta diikuti oleh daerah-daerah yang tersebar di seluruh wilayah, karena masing-masing wilayah di Indonesia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memperbaiki perekonomiannya pasca Covid-19. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Setyadi & Indriyani (2021) berhasil menunjukkan bahwa pada masa pandemi Covid-19, peningkatan jumlah Covid-19 signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan di Indonesia. Pandemi COVID-19 membawa dampak yang luar biasa mengganggu aktivitas ekonomi sehingga akhirnya mempengaruhi pendapatan masyarakat khususnya dalam menjalankan aktivitas dalam mencari mata pencaharian. Hasil studi yang dilakukan oleh Vitenu-Sackey & Barfi (2021) menunjukkan bahwa jumlah kematian yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 berdampak pada kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah perlu mengkaji strategi untuk berinvestasi dalam peningkatan kesehatan dan pendidikan serta merangsang perekonomian untuk menciptakan lapangan kerja yang dapat mendorong pertumbuhan guna meningkatkan pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan representasi visual sekaligus indikator utama dari kesehatan ekonomi suatu negara, yang terkait erat dengan kemakmuran dan kesejahteraan warganya (Fajri AA & Iriani R, 2022). Mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dapat membantu memahami seberapa baik atau buruk kinerja negara atau wilayah tersebut secara umum. Perbedaan kemampuan masing-masing wilayah kemudian mendorong peningkatan ketimpangan, sehingga semakin besar gap antar daerah dalam memperbaiki perekonomian maka semakin besar pula tingkat ketimpangan yang terjadi. Rahmadi S & Parmadi (2019) menyatakan bahwa ketimpangan pembangunan sebagai masalah mendasar sehingga hal ini harus diupayakan untuk terus ditekan serendah mungkin. Ketimpangan pendapatan sebagai akibat dari ketimpangan pembangunan, sangat dirasakan Indonesia hingga saat ini. Hal ini terjadi khususnya bagi masyarakat di luar pulau Jawa memiliki pendapatan yang cenderung lebih rendah. Sjafrizal (2012) menjelaskan bahwa ketimpangan pembangunan terjadi sebagai akibat adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Terbatasnya output (barang dan jasa) yang dihasilkan mendorong terbatasnya lapangan kerja yang mampu diciptakan serta upah (pendapatan) yang diterima. Lapangan pekerjaan yang terbatas membuat masyarakat tidak akan memperoleh pendapatan dan pada akhirnya akan menimbulkan kemiskinan. Permasalahan ketimpangan pembangunan

yang membawa akibat timbulnya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan antar provinsi yang ada di Indonesia sangat dirasakan sampai saat ini, terutama antara Pulau Jawa dan pulau-pulau diluar Pulau Jawa. Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan yang terjadi memberi dampak terhadap upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi antar pulau atau wilayah dimasa datang

Oleh karena itu penting dilakukan penelitian bagaimana hubungan antara kesejahteraan dengan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah. Perbedaan kemampuan masing-masing daerah ini menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk mengambil wilayah Sumatera saja untuk menganalisis bagaimana hubungan kesejahteraan dan perekonomian pasca pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini analisis akan fokus pada wilayah Sumatera yang terdiri dari 10 provinsi, dimana 10 provinsi ini hampir memiliki karakteristik yang sama karena kondisi geografis yang berdekatan.

METODE PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode analisis regresi panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2020-2023 yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Wilayah yang digunakan dalam analisis penelitian ini berasal dari 10 provinsi yang tergabung dalam Pulau Sumatera. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi hubungan antara kesejahteraan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera pasca Covid-19. Oleh karena itu berbagai variabel diteliti dalam penelitian ini, diantaranya yaitu variabel rasio gini, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran sedangkan variabel dependen akan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagaimana disajikan dalam model berikut ini:

$$PDRBL_{it} = \beta_0 + \beta_1 DPK_{it} + \beta_2 GINI_{it} + \beta_3 KMS_{it} + \beta_4 UNY_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$PDRBL_{it}$: Pertumbuhan ekonomi daerah i pada tahun t

DPK_{it} : Dana pihak ketiga daerah i pada tahun t

$GINI_{it}$: Ketimpangan daerah i pada tahun t

KMS_{it} : tingkat kemiskinan daerah i pada tahun t

UNY_{it} : Tingkat pengangguran daerah i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian *Unit Root Test*

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas data. Statistik yang digunakan dalam menguji stasioneritas data panel ini terdiri dari tiga jenis, yaitu Augmented Dickey-Fuller (ADF), Levin Lin & Chu (LLV) dan Phillips-Perron (PP).

Tabel 1 *unit root test*

Variabel	<i>P-value</i> statistik uji		
	ADF	LLV	PP
	Level	Level	Level
PDRBL	0.000***	0.000***	0.000***
DPK	0.000***	0.000***	0.000***
GINI	0.2422	0.000***	0.1662
KMS	0.2070	0.000***	0.0001***
UNY	0.000***	0.0003***	0.0120***

Keterangan: (*) (**) (***) menunjukkan signifikan pada taraf 10%, 5%, dan 1%

Berdasarkan hasil uji stasioneritas pada Tabel 1 diketahui bahwa semua variabel baik dependen maupun independen stasioner pada tingkat level, minimal pada salah satu jenis pengujian baik ADF, LLV maupun PP.

Hasil Estimasi

Beberapa pengujian yang harus dilakukan sebelum mendapatkan model terbaik adalah dengan menguji apakah model terbaik yang digunakan adalah PLS, FEM atau REM. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan pada Tabel 2 adalah model terbaik yang digunakan adalah model FEM dimana berdasarkan hasil pengujian Hausman mendapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0000.

Tabel 2. Pemilihan model terbaik

Pengujian	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	53.080032	4	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi model terbaik, didapatkan dari Tabel 3 bahwa tingkat kesejahteraan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut diantaranya yaitu tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Tabel 3. Hasil estimasi

Variabel	Signifikan
DPK	3.42
GINI	-22.61
KMS	-2.92***
UNY	-1.83***
Adj R2	0.86
Probabilitas (F-statistic)	0.000

Keterangan : ***Signifikan pada taraf nyata 1%, **Signifikan pada taraf nyata 5%, *Signifikan pada taraf nyata 10%

Indikator kesejahteraan yang pertama adalah tingkat kemiskinan, dimana tingkat kemiskina berdasarkan hasil estimasi berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Peningkatan pada tingkat kemiskinan sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.91%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fajri AA & Iriani R (2022) yang menyatakan bahwa ketika tingkat kemiskinan suatu negara tinggi, daya beli warganya menurun yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, produsen tidak banyak menjual produk mereka di tingkat domestik. Memproduksi lebih sedikit barang akan mengurangi kerugian bagi produsen di negara dengan angka kemiskinan yang tinggi. Akibatnya, perekonomian negara akan stagnan atau menurun, karena jumlah komoditas yang dihasilkan tidak meningkat setiap tahun. Hasil analisis dari Breunig & Majeed (2019) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan yang lebih tinggi akan mengakibatkan ketimpangan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak negatif ini meningkat seiring dengan meningkatnya kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Strategi kebijakan yang dapat diambil oleh negara-negara miskin adalah bahwa pengurangan ketimpangan saja tidak akan meningkatkan prospek pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi kemiskinan akan lebih bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi dibandingkan redistribusi yang tidak mengurangi kemiskinan.

Indikator kesejahteraan yang kedua adalah tingkat pengangguran, dimana berdasarkan hasil estimasi tingkat pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pada tingkat pengangguran sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.83%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kukaj (2018) yang menemukan bahwa adanya trade-off antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Balkan Barat, dan hasil analisis model menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran sebesar satu persen akan

menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat produksi turun, dampaknya akan berurutan pada beberapa indikator mulai dari meningkatnya pengangguran, rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya tingkat konsumsi, dan akibatnya terjadi penurunan output tambahan. Hasil analisis yang dilakukan oleh Pratama & Darsana (2019) dan Kristina et al (2022) juga menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Bali. Pengangguran yang terjadi akan mengakibatkan masyarakat berhenti menghasilkan suatu barang dan jasa yang nantinya akan berakibat pertumbuhan ekonomi daerah menjadi terhambat. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari tidak digunakannya sumber daya yang ada karena masyarakat menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Shah et al (2022) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa pengangguran berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Hal ini disebabkan karena pengangguran mempunyai dampak yang berbanding terbalik dengan pendapatan konsumen, menurunnya daya beli, turunnya determinasi pekerja dan menurunnya output dalam negeri. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makaringe & Khobai (2018) yang melakukan analisis pengaruh dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Afrika Selatan dan Karikari-Apau & Abeti (2019) yang melakukan analisis pengaruh dari pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Cina bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dicerminkan oleh tingkat kemiskinan dan pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa penurunan kesejahteraan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi, artinya kinerja ekonomi akan menurun jika kesejahteraan masyarakat menurun. Oleh karena itu perlu adanya strategi kebijakan khususnya di wilayah Sumatera dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar dapat terus mendorong kinerja ekonomi semakin baik. Langkah-langkah melalui kebijakan fiskal dan meningkatkan daya tarik investasi asing langsung (FDI) juga diperlukan untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Selain itu hasil temuan ini juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengangguran dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi untuk merumuskan kebijakan investasi yang lebih baik. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan makro-ekonomi yang efektif

dan juga memastikan adanya perbaikan struktur dan sistem pemerintahan yang berfungsi untuk menstabilkan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dan kebijakan atau undang-undang pasar tenaga kerja yang fleksibel yang dapat menarik banyak sektor swasta dan usaha kecil yang pada gilirannya akan mengkonsolidasikan kegiatan kewirausahaan yang ada dengan pendatang baru sehingga dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan menyerap banyak pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Breunig, R., & Majeed, O. (2019). Inequality, Poverty and Economic Growth. *International Economics*. DOI: 10.1016/j.inteco.2019.11.005.
- Fajri, A. A & Iriani, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 7(2): 53-66
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Islam*. 11(2)
- Karikari-Apau, E., & Abeti, W. (2019). The Impact of Unemployment on Economic Growth in China. <https://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/96100/>
- Kristina, F., Angeliani, F., Nurhayati., Hidayati, F. N., Malaifani, S. R. O., Sadjiarto, A., & Rina, L. (2022). Pengaruh Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Nuansa Akademik*. 7(2):299-314
- Kukaj, D. (2018). Impact of Unemployment on Economic Growth: Evidence from Western Balkans. *European Journal of Marketing and Economics*. 1(1): 9-17
- Makaringe, S. C., & Khobai, H. (2018). The Effect of Unemployment on Economic Growth in South Africa (1994-2016). <https://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/85305/>
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*. 1(1): 2615-1375
- Pratama, A. A. G. K., & Darsana, I. B. (2019). Pengaruh Kemiskinan dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 8(6):1300-1330
- Rahmadi, S & Parmadi. (2019). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar pulau di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. 14(2)
- Setyadi, S., & Indriyani, L. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peningkatan Resiko
- Copyright @ Liasulistia Ningsih, Indra Ismayudi Tanjung, Puput Arisna, Aglis Andhita Hatmawan, Hartini, Noval Suhendra, Mutiara Shifa

- Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. 4(1)
- Sinha, J. K. (2022). Impact of Unemployment and Inflation on the Economic Growth of India. *Journal of Development Economics and Finance*. 3(2): 397-417. DOI: 10.47509/JDEF.2022.v03i02.09
- Sjafrizal. (2012). Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Rajawali Press: Jakarta
- Shah, S. Z. A., Shabbir, M. R., & Parveen, S. (2022). The Impact of Unemployment on Economic Growth in Pakistan: An Empirical Investigation. *IRASD Journal of Economics*. 4(1): 78-87. <https://doi.org/10.52131/joe.2022.0401.0062>
- Sultan., Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis Kesejahteraan Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*. 5(1): 77-85
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 4(2)
- Vitenu-Sackey, P. A., & Barfi, R. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on the Global Economy: Emphasis on Poverty Alleviation and Economic Growth. *The Economic and Finance Letters*. 8(1): 32-43. DOI: 10.18488/journal.29.2021.81.32.43.